KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA MALUKU

Dongeng Buaya Tembaga dari Maluku



Cerita Rakyat dari Maluku

Oleh Ie Hadi G.

PAKUELA, SANG PENCUASA BACUALA

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PAKUELA SANG PENGUASA BAGUALA
Dongeng Buaya Tembaga dari Maluku

Ditulis oleh Ie Hadi G

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

PAKUELA, SANG PENGUASA BAGUALA
Penulis : Ie Hadi G.
Penyunting : Nita Handayani Hasan
Ilustrator : Fitriningsi Rahayamtel
Penata letak : Arie Rumihin

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Mutiara, Nomor 3A, Mardika, Kel. Rijali
Kec. Sirimau, Ambon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan

PB
HAD
P

Hadi G, Ie

Pakuela, Sang Penguasa Baguala/Ie Hadi G; Penyunting/Nita Handayani Hasan; Ambon: Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017

vi 40 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-50294-2-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT
2. CERITA RAKYAT MALUKU

KATA PENGANTAR

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengoptimalkan Gerakan Literasi Nasional melalui penerbitan dan penyebarluasan cerita rakyat. Cerita rakyat ini memiliki nilai moral, toleransi, sejarah, kepahlawanan, sosial, budaya, dan nilai-nilai positif lainnya yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Indonesia.

"Pakuela, Sang Penguasa Baguala" merupakan cerita yang populer pada masyarakat Kota Ambon. Nilai edukasi di dalam cerita ini antara lain tentang kepahlawanan dan kepedulian antarsesama. Nilai-nilai itu merupakan satu-kesatuan nilai yang penting dan utama bagi penumbuhan dan pengembangan budi pekerti, terutama bagi pembaca berusia muda.

Pada kesempatan ini, Kantor Bahasa Maluku mengucapkan terima kasih kepada penulis dan berbagai pihak yang telah berupaya menyusun ulang dan menerbitkan cerita rakyat ini. Semoga cerita rakyat ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Dr. Asrif, M. Hum.
Kepala Kantor Bahasa Maluku

SEKAPUR SIRIH

Kesempatan mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Maluku 2017 ini merupakan sebuah kehormatan yang tak terhingga bagiku, terlebih ketika didaulat sebagai pemenang. Pada tahap pengumpulan data, secara tak terduga penulis mendapat hal menarik, yaitu adanya hubungan antara legenda Buaya Tembaga dengan keberadaan penduduk gunung Ariwakang yang merupakan cikal-bakal Negeri Passo.

Alhasil, legenda Buaya Tembaga bisa diceritakan penulis dengan lebih logis, terutama bagi target pembaca yang berumur 10—12 tahun. Tokoh Buaya Tembaga yang sebelumnya dihadirkan tanpa nama, saat menelusuri asal-usul Negeri Passo, ternyata mempunyai nama yang indah, yaitu Pakuela yang dikenal menguasai teluk Baguala.

Bila penokohan yang hadir dalam legenda Buaya Tembaga sangat kurang, maka dalam kisah "Pakuela, Sang Penguasa Baguala. Dongeng Buaya Tembaga dari Maluku" penulis mendapat ruang unruk memperkaya proses penceritaan dengan menghadirkan tokoh-tokoh lain seperti Titariuw, Tuatanassy, Simauw, dan Parera.

Tantangan penggarapan cerita ini sebenarnya terletak pada cara mempertahankan hal-hal yang dipercaya masyarakat sebagai sebuah kejadian yang benar-benar terjadi, sebagaimana dasar cerita yang merupakan legenda di daerah Maluku. Meskipun ini adalah tetaplah fiksi, namun penting memperhatikan keberadaan tokoh-tokoh dan latar kejadian secara tepat.

Secara umum, daerah Maluku memiliki banyak kisah yang dapat disadur kembali oleh penulis dengan kemasan teknik penceritaan yang menarik agar kemudian dapat bermanfaat untuk mempertahankan produk-produk budaya lokal yang kini terancam tergerus oleh kemajuan zaman.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar isi vi

1.Buaya Tembaga dari Teluk Baguala 1

2.Tugas Besar Menanti..... 6

3.Kedatangan Pakuela ke Pulau Buru 15

4. Pertarungan 21

5. Kebahagiaan Masyarakat Pulau Buru 29

6. Perjalanan Pulang 34

Biodata Penulis 36

Biodata Penyunting 39

Biodata Ilustrator 40

1. Buaya Tembaga dari Teluk Baguala

Matahari siang itu bersinar dengan sangat terik. Udara panas yang menerpa tanah, sesekali menerbangkan debu-debu yang bisa membuat sesak napas. Ilalang-ilalang yang tumbuh di sepanjang tanah menuju teluk Baguala tertunduk layu. Entah mengapa, kala itu keadaan sangat sepi. Tak ada seorangpun yang terlihat melintas di jalan yang biasanya sering ramai itu.

Seorang pemuda berbadan kekar menghentikan langkah di dekat batu besar yang dikenal sebagai tapal batas wilayah Baguala. Matanya liar dan tajam menatap sekeliling. Sekalipun di pinggangnya terlihat ada sebuah golok yang terselip rapi, namun Simauw, nama pemuda itu, tetap terlihat sangat sangar dengan tangan yang menggenggam erat tombak sepanjang dua meter. Anjing hitam berbelang putih yang berada di dekatnya seperti mengerti apa yang dirasakan tuannya, Simauw, lalu mulai mengendus-endus gesit di antara rerumputan di sepanjang jalan ke arah pantai yang dilalui mereka berdua.

Simauw memberi isyarat kepada anjingnya untuk diam, lalu menempelkan tangan di daun telinga untuk menajamkan pendengaran. "Hhhmmm. Ini aneh. Tak terdengar pekik suara apapun. Apa yang kira-kira terjadi?"



Suara Simauw berdesis pelan. Perasaannya campur-aduk dan dipenuhi rasa penasaran oleh keadaan sepi di tempat itu. Tingkat kewaspadaannya bertambah. Dia kemudian mempercepat langkahnya menuju pantai. Simauw mulai cemas, jangan-jangan ada musibah besar yang telah menimpa Istana Baguala. Mungkin telah terjadi pertarungan,

namun dirinya datang terlambat sehingga tidak lagi mendengar suara teriakan seperti lazimya suasana yang terjadi dalam setiap pertarungan.

Tetapi rasa-rasanya hal tersebut tidak mungkin terjadi. Buaya Tembaga yang jadi penguasa wilayah itu terkenal sangat sakti di seantero jazirah Lei Timur dan Lei Hitu. Belum pernah ada satupun cerita soal kekalahannya di seluruh pelosok Pulau Ambon.

Buaya ini disebut Buaya Tembaga karena kulitnya berwarna kekuning-kuningan serupa warna tembaga. Panjangnya lebih dari lima meter. Sebenarnya orang-orang memanggilnya dengan nama Pakuela. Buaya ini sangat dihormati karena memiliki kesaktian, paham bahasa manusia, dan juga memiliki budi pekerti yang baik.

Pakuela pernah membantu mengantar sepuluh keluarga dari Nusa Ina atau Pulau Seram mencari tempat tinggal baru. Kesepuluh kepala keluarga tersebut terbagi dalam empat marga besar, yaitu Titariuw, Simauw, Tuatanassy, dan Parera. Rombongan tersebut dipimpin oleh marga Tuatanassy karena dianggap sebagai marga yang paling disegani. Kesepuluh keluarga tersebut naik ke punggung Pakuela sambil melewati lautan yang ganas demi mencari tempat tinggal baru. Semuanya

tiba dengan selamat di teluk Baguala dan hingga kini bermukim di Gunung Ariwakang. Salah seorang di antara rombongan tersebut ialah Simauw. Wajar sajalah jika Simauw merasa sangat berutang budi dan cemas jika hal buruk menimpa Pakuela.

Istana Baguala mulai terlihat di kejauhan. Namun, tidak ada tanda-tanda pertarungan sedang berlangsung.

Bentuk bangunan Istana Baguala sebenarnya sederhana saja. Tempat itu berbentuk batu besar yang berada di tepi pantai. Jarang ada tanaman yang tumbuh di sekitarnya, sehingga mudah dikenali dari jauh. Batu itu memiliki lekukan sedalam lima meter sehingga bentuknya terlihat seperti gua dangkal. Bentuk yang unik tersebut membuat siapapun yang berlindung di situ akan aman dari hujan atau panas matahari. Sejak Pakuela menempati tempat itu, penduduk sekitar menyebut tempat itu dengan sebutan Istana Baguala

Dari kejauhan terlihat seperti ada orang di sana. Simauw kian bergegas dan mempercepat langkahnya. Dia penasaran dengan siapa yang berada di Istana Baguala dan apa gerangan yang sedang terjadi.

"Ayo cepat, kita harus memeriksa keadaan Istana Baguala. Mungkin saja Pakuela membutuhkan pertolongan kita," ujar Simauw kepada anjingnya yang berlari gesit di belakang, mengimbangi kecepatannya.

Simauw yang sedang menggunakan jurus Seringan Angin berusaha secepat mungkin sampai di Istana Baguala. Jurus ini merupakan ilmu meringankan tubuh yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Simauw. Berbeda dengan ilmu meringankan tubuh lainnya, jurus ini dapat dikuasai dengan hanya mengucapkan mantra khusus. Dengan ilmu ini, Simauw dapat sampai di pelataran Istana Baguala dengan cepat dan tanpa menimbulkan suara gaduh.

2. Tugas Besar Menanti

Ketika Simauw sampai di Pelataran Istana Baguala, dia melihat dua orang setengah baya, laki-laki dan perempuan sedang bersujud di depan Pakuela.

"Wahai Buaya Tembaga yang berbudi luhur, perkenalkan Hamba berdua berasal dari wilayah selatan Pulau Buru. Hamba datang bersama istri hamba untuk meminta bantuanmu." Seorang lelaki dengan suara terbata-bata mencoba memperkenalkan dirinya kepada Pakuela.

Pakuela yang memahami ucapan laki-laki tersebut kemudian memberikan isyarat agar lelaki tersebut melanjutkan ucapannya. Lelaki tersebut kemudian berkata.

"Setiap malam kampung kami kini diliputi kegelapan karena tidak bisa lagi mengambil biji *bintanggur* (sejenis tanaman beracun yang bijinya mengandung minyak) untuk dibuat kanjoli (lampu tradisional yang terbuat dari lidi/kain yang ditancapkan pada biji buah bitanggur). Ada seekor ular besar yang menghalangi kami mengambil biji bitanggur. Ular itu sangat berbahaya. Dia tidak segan-segan memangsa nyawa siapa saja yang berani lewat di hadapannya. Semua binatang peliharaan

yang lewat ditelannya. Ular itu juga kini mulai berani mendatangi pemukiman kami untuk mengincar korban. Oh, Buaya Tembaga yang mulia, tolonglah kami. Bebaskan kami dari derita dan ancaman ini."

Lelaki dan perempuan tersebut kemudian mengangkat kepala mereka secara perlahan. Mata mereka terlihat berkaca-kaca. Mereka berdua berusaha meyakinkan Pakuela agar dapat menolong mereka dan masyarakat yang ada di kampung.

"Betul, Tuan Buaya Tembaga. Kami telah berusaha mencari bantuan ke semua pelosok negeri yang memiliki orang sakti untuk dimintai bantuan. Namun, tidak ada seorangpun yang menyatakan kesanggupannya menolong kami dari ancaman ular itu. Lalu, kami mendengar kemasyuran kesaktian dan kebaikan hati Tuan buaya, sehingga seluruh penduduk kampung bersepakat mengutus hamba berdua untuk meminta pertolongan kepada Tuan Buaya. Kiranya Tuan Buaya Tembaga sudi membantu kami dan masyarakat kampung kami," timpal perempuan yang tertunduk di sebelah suaminya.



Pakuela masih diam tak bergeming namun matanya tajam menyorot ke arah laki-laki dan perempuan yang ada di depannya. Simauw menyimak keluh-kesah yang disampaikan kedua suami istri tersebut kepada Pakuela.

Ah, rupa-rupanya ada masalah yang terjadi dan menimpa penduduk di Pulau Buru. Pakuela tampak menutup matanya. Cukup lama. Seakan-akan dia sementara meresapi derita yang baru saja disampaikan penduduk Pulau Buru itu. Angin yang bertiup dari arah laut menambah keadaan jadi semakin sepi dan dramatis. Sekitar dua puluh menit kemudian ia terlihat mulai bergerak lagi. Beberapa kali ia mengibaskan pelan ekornya yang bergerigi dan terlihat seperti senjata yang mematikan. Sejurus kemudian, Pakuela menghilang di balik ceruk istananya. Sebagai orang yang berpengalaman berkomunikasi dengan buaya sakti ini, Simauw paham dengan maksud yang dibahasakan melalui gerakan tadi.

"Kalian pulanglah!"

Suara Simauw mengagetkan kedua orang itu. Jantung mereka tiba-tiba berdegub kencang. Mereka tidak menyadari keberadaan orang lain di dekat mereka.

"Siiinnnggg…!"

Laki-laki itu secara spontan mengambil pedangnya dan berusaha melindungi istrinya.

"Siapa kau?" teriak laki-laki tersebut kepada Simauw.

"Kalian tidak perlu takut. Simpan pedangmu. Jika aku berniat jahat, sudah dari tadi aku melukai kalian," kata Simauw menenangkan laki-laki itu dengan mengangkat tangannya.

"Te…ta…pi…siapa kau?" selidik si laki-laki dengan sorot mata tajam.

Diturunkannya perlahan-lahan pedang yang diasungkan ke arah Simauw, lalu diselipkannya kembali ke pinggang.

"Maafkan suamiku yang telah lancang mengacungkan pedang ke arah Tuan. Tetapi Tuan memang membuat kami berdua kaget. Mohon maklumilah jika suamiku bertindak lebih."

Suara si perempuan terdengar gemetar. Dia berusaha menetralkan keadaan meskipun merasa takut. Simauw membalas dengan senyuman. Dia paham. Sangat wajar jika si laki-laki itu berusaha melindungi si perempuan.

"Pakuela, Buaya Tembaga itu adalah temanku. Namaku Simauw. Aku tinggal di Gunung Ariwakang," kata Simauw dengan suara lantang.

"Aih. Maafkan saya yang tak dapat mengenali Tuan. Kami tahu siapa Tuan, salah satu pendekar Gunung Ariwakang, yang ketenarannya sangat harum di mana-mana," ujar si laki-laki itu sembari

mendekat beberapa langkah dan membungkuk kecil tanda hormat. Istrinya ikut mendekat dan melakukan hal yang sama. Simauw terlihat berwibawa. Dia mengangkat tangannya sebagai tanda menerima hormat serta permintaan maaf mereka.

"Tidak apa-apa, saya memakluminya."

"Lalu, kenapa Tuan Simauw menyuruh kami berdua pulang?"tanya laki-laki itu.

"Tadi Pakuela telah memberikan isyarat setuju atas permintaan kalian!" jawab Simauw.

"Ah, benarkah?" ujar laki-laki itu meyakinkan diri.

"Saya telah lama bersahabat dengannya, sehingga saya paham semua gerak-geriknya," kata Simauw.

"Kami percaya padamu. Lalu, apa selanjutnya harus kami lakukan?" tanya lelaki itu.

"Pulanglah kalian terlebih dulu. Buaya Tembaga akan datang menemui ular besar itu tiga hari lagi. Beri tahukanlah kepada seluruh penduduk di sana, bahwa Pakuela pasti akan datang menolong kalian semua," jawab Simauw sambil mengingat-ingat gerak tubuh Pakuela.

"Tiga hari?" tanya lelaki itu. Ada rasa bahagia dan bingung dalam hatinya. Itu berarti dia harus segera kembali ke kampungnya untuk

memberitahukan kabar gembira tersebut, dan mempersiapkan sambutan untuk kedatangan Pakuela.

"Ya. Betul," jawab Simauw.

"Itu artinya besok lusa. Syukurlah. Terima kasih Tuan telah membantu kami dalam mengartikan maksud yang disampaikan Pakuela tadi. Kami akan segera pulang ke kampung kami untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan Pakuela dalam pertarungan melawan ular besar," jawab perempuan itu.

Bibir Simauw terlihat menyunggingkan senyum yang lebar. Senang rasanya bisa membantu dua orang asal Pulau Buru tersebut.

"Sebelum kami kembali, jika tidak keberatan, terimalah hasil tangkapan kami ini sebagai bentuk permintaan maaf sekaligus ucapan terima kasih kepada Tuan Simauw. Aku dan suamiku tadi pagi pergi *bameti*," kata Si Perempuan sambil menyerahkan seikat ikan.

Simauw menatap bergantian ke arah dua orang itu dan dengan senyum, Simauw menepis halus pemberian yang disodorkan ke arahnya.

"Aku telah memaafkan kalian. Bawa saja ikan itu sebagai bekal kalian di perjalanan menuju kampung halaman. Tak perlu merasa sungkan. Kalianlah yang lebih membutuhkannya dibandingkan aku."

"Baiklah Tuan, kami pamit sekarang. Jika tidak keberatan, datanglah besok lusa di kampung kami untuk menyaksikan pertarungan Pakuela melawan ular jahat itu. Aku akan berusaha menjamumu dengan sebaik mungkin," kata Si Lelaki.

"Oh, begitu. Baiklah. Kalau tidak ada aral merintang, aku akan datang bersama saudara-saudaraku dari Gunung Ariwakang. Kami akan menemani perjalanan Pakuela ke desa kalian." Jawab Simauw.

"Luar biasa. Kampung kami akan didatangi pendekar-pendekar sakti yang terkenal selama ini. Kami pamit dulu. Sampai jumpa di Pulau Buru."

"Baiklah. Hati-hatilah di jalan!"

"Terima kasih!"

Sepasang suami-istri kemudian bertolak dengan perahu yang ditambatkan di depan Istana Baguala. Beberapa menit kemudian, perahu mereka sudah terlihat kian mengecil hingga hilang dari pandangan mata.

Suasana kembali sunyi. Udara pantai tiba-tiba menjadi sejuk. Angin yang bertiup sepoi-sepoi memaksa Simauw duduk bersandar di dalam Istana Baguala. Tatapan matanya yang terpaku ke arah laut biru perlahan mulai meredup, lalu hilang menuju alam mimpi yang indah.

Keindahan alam di teluk Baguala sangat elok dan menawan. Selain keindahan alamnya, teluk Baguala juga dikenal memiliki sumber daya laut yang luar biasa. Banyak orang, terutama penduduk dari Gunung Ariwakang, setiap hari datang ke sana untuk mencari ikan.

Keindahan bawah lautnya juga sungguh luar biasa. Teluk Baguala memiliki taman laut yang dipenuhi berbagai jenis terumbu karang dan hewan laut yang beraneka warna. Siapapun yang ke sana tak akan merasa bosan dan terus-menerus memiliki keinginan untuk kembali ke sana.

3. Kedatangan Pakuela ke Pulau Buru

Siang itu, langit tampak biru bersih. Matahari bersinar terang. Panas matahari terasa sangat memanggang kulit. Kabar pertarungan Pakuela dan ular besar menyeruak ke seluruh penjuru negeri. Sejak pagi hari, banyak orang dari berbagai desa berdatangan menuju pantai di sebelah selatan Pulau Buru. Mereka datang secara berkelompok, sambil membawa senjata tajam. Ada pula yang membawa alat musik seperti tifa dan totobuang. Beberapa mengenakan pakaian adat berwarna dominan merah dan putih.

Wajah orang-orang tersebut terlihat penuh ketegangan. Tak seorangpun tersenyum. Mereka saling berbisik membicarakan pertarungan yang akan berlangsung. Keberadaan ular besar sangat meresahkan. Banyak sudah binatang ternak, bahkan sanak saudara mereka menjadi korban kekejaman sang ular. Oleh karena itu, mereka berharap Pakuela dapat memenangkan pertarungan tersebut.

"Lihat, lihat, lihat, dia datang, dia datang!" seru seorang laki-laki sambil berlari ke tepi pantai, sambil menunjuk sesuatu ke arah laut. Suasana mendadak jadi riuh. Orang-orang yang sebelumnya berkumpul berkelompok, berhamburan ke arah pantai.

"Itu Pakuela!"

"Buaya Tembaga datang!"

"Horeee…!" seru masyarakat Buru.

Melihat kedatangan Pakuela, masyarakat Pulau Buru langsung memainkan alat musik tifa dan totobuang. Suasana yang tadinya tegang, berubah menjadi ramai dengan alunan musik dan suara riuh masyarakat Pulau Buru untuk memberi sambutan kepada Pakuela. Orang-orang yang mengenakan pakaian adat berbaris rapi di tepi pantai. Ibu-ibu dan anak-anak menari sambil mengikuti irama tabuhan tifa dan totobuang. Tampak dua orang paruh baya berada di barisan paling depan. Kedua orang tersebut adalah Si Kepala Kampung bersama istrinya. Mereka berdua berdiri di bagian depan barisan masyarakat untuk menyambut kedatangan Pakuela.

Pakuela semakin mendekat ke tepi pantai. Dari titik hitam yang kecil, perlahan bentuk buaya terlihat makin jelas. Sungguh luar biasa. Jarang ada penduduk yang berani berdekatan dengan buaya. Apalagi anak-anak, melihat dari jauh saja sudah pasti lari terbirit-birit sambil teriak-teriak ketakutan memanggil orang tuanya. Tapi kini malah menyambut kedatangan seekor buaya yang berukuran besar dengan penuh keberanian dan kebahagiaan.

Setiap mata yang melihat ukuran tubuh Pakuela nyaris memandang dengan tak berkedip, seakan tak percaya dapat melihat langsung seekor buaya dengan ukuran tubuh yang tidak biasa. Warna kulit yang kekuning-kuningan inilah membuat Pakuela dijuluki orang-orang dengan sebutan Buaya Tembaga.

Barisan gerigi tajam yang mengkilat ditimpa sinar matahari menghiasi sekujur tubuhnya. Gerigi itu berbaris rapi dari yang paling kecil di bagian kepala, hingga makin membesar di bagian ekornya. Gerigi tersebut terlihat seperti senjata tempur yang mematikan.

Ukuran ekor Pakuela yang luar biasa menunjukan betapa kuatnya hantaman yang dapat dihasilkan. Kekuatan pukulan ekor Pakuela ini konon mampu membuat pohon sebesar pelukan orang dewasa patah dalam sekali ayun.

Jika kulit buaya pada umumnya sudah keras, maka kulit Pakuela lebih dasyat lagi. Senjata tajam seperti tombak belum tentu mampu menembus dan berhasil menggores kulitnya yang hampir menyamai kerasnya baja.

Lalu rahangnya yang dipenuhi dengan barisan gigi tajam, tak bisa dipandang sebelah mata oleh lawan yang akan berduel dengannya. Sekali saja terjebak di mulutnya, apapun itu, pasti putus digigitnya.

Kuku pada keempat kakinya tak kalah tajamnya dengan senjata di bagian tubuh lainnya. Kena sabet sedikit saja, bisa jadi luka yang menganga besar.

Pakuela juga memiliki kemampuan melompat yang bisa mengundang decak kagum bagi siapapun yang menyaksikannya. Layaknya hasil gemblengan di perguruan beladiri tersohor, bobot tubuh yang sangat berat itu ternyata mampu terbang dengan tinggi hingga empat meter.

Ciri-ciri fisik yang berbeda dengan buaya pada umumnya dan kehebatan yang dimiliki Pakuela bukanlah tanpa alasan. Dia adalah jelmaan seorang pendekar sakti. Sebelum menjadi seekor buaya, Pakuela sering menolong orang-orang miskin dan lemah. Jurus-jurus silat yang dimilikinya banyak diperoleh melalui mimpi-mimpi ketika dia tidur. Sehingga tidak ada seorangpun yang dapat meniru ataupun mempelajari jurus-jurusnya.

Pakuela dikenal sebagai pendekar yang pendiam dan tangguh. Jika dia bertarung, lawan-

lawanya akan tumbang dalam satu atau dua jurus saja. Tak jarang pula dia menggunakan ilmu berubah bentuk menjadi seekor buaya untuk menakuti lawannya. Bentuk buaya dipilihnya karena sesuai dengan karakter kesehariannya, yaitu pendiam dan tangguh.

Bagi para pendekar berilmu tinggi, berubah wujud menjadi binatang merupakan hal yang lumrah dilakukan. Mereka dapat memilih wujud yang sesuai dengan sifat dasar tiap-tiap orang. Bila mana sifat dasarnya pendiam dan tangguh, dia bisa berubah wujud menjadi buaya. Kalau sifatnya periang dan suka berkelana, dia bisa berubah wujud menjadi burung elang atau rajawali. Kalau sifat dasarnya licik dan pendendam, bisa berubah wujud menjadi ular.

Pendekar-pendekar yang sering berubah wujud ketika bertarung, akan makin susah kembali ke wujud semula sebagai manusia. Para pendekar, baik aliran hitam ataupun putih, dapat terjebak dalam bentuk jelmaannya. Sekalipun ada pendekar yang berasal dari aliran putih dan memiliki tabiat baik serta cinta damai, belum tentu dia akan baik-baik saja.

Ular besar yang menjadi lawan Pakuela juga merupakan jelmaan dari seorang pendekar sakti yang jahat. Berbeda dengan Pakuela yang suka menolong orang yang lemah, sang ular justru sering mengusik ketentraman kehidupan masyarakat. Dia menggunakan kesaktiannya untuk melawan orang-orang yang menghalangi keinginannya. Sang ular memiliki keinginan yang besar untuk dapat menguasai Pulau Buru. Dengan mengubah wujudnya menjadi seekor ular, maka kesaktiannya akan semakin bertambah. Sang ular beranggapan tidak akan ada orang atau makhluk manapun yang dapat menandingi kesaktiannya.

4. Pertarungan

Pakuela kini telah tiba di tepi pantai, dan mulai berjalan ke arah pohon Bintanggur diiringi banyak orang yang berharap kemenangannya.

"Saudara-saudara, sebaiknya kita jangan terlalu dekat dengan pohon Bintanggur. Bisa-bisa celaka!" terdengar suara seseorang yang tegas nan berwibawa memperingatkan orang-orang. Dia adalah Simauw.

Ternyata Simauw juga datang dan ingin menyaksikan pertarungan besar iitu. Tetapi kali ini dia tidak sendiri. Dia datang bersama tiga saudaranya, yaitu Titariuw, Tuatanassy, dan Parera. Mereka berempat telah dikenal luas sebagai pendekar Gunung Ariwakang yang sangat ditakuti banyak orang. Mereka sejak lama telah menjadi sabahat setia Pakuela.

Orang-orang yang kebanyakan penduduk kampung terhenti oleh suara peringatan Simauw. Suara Simauw terdengar menggelegar ke segala penjuru. Semua orang yang berada pada jarak seratus meter pun dapat mendengar suaranya. Ini tidaklah mengherankan karena suara Simauw tadi dikeluarkan bersamaan dengan jurus Gelombang

Seribu Tifa yang membuat orang-orang, termasuk bagi yang memiliki kesaktian tinggi, dapat mendengar suaranya dengan jelas.

"Mereka ini tuan-tuan pendekar sakti dari Gunung Ariwakang. Ucapan mereka wajib didengar semua orang!" ujar kepala kampung. Suara teriakan itu langsung mengalihkan perhatian banyak orang. Awalnya perhatian mereka hanya tertuju pada kehadiran Pakuela yang melangkah kian mendekati pohon Bintanggur. Tetapi saat mendengar teriakan tersebut, secara spontan orang-orang itu seakan tersihir memandang keempat pendekar yang namanya telah tersohor di semua penjuru tersebut.

Simauw menoleh ke asal suara tadi. Ternyata itu kepala kampung dan istrinya. "Eh, ternyata Kepala Kampung dan istrinya. Kalian ini memang pasangan yang sangat harmonis, dan patut menjadi contoh bagi orang-orang sekampung. Lihat saja, kalian selalu bersama," seru Simauw dengan nada menggoda.

Sembari melepas genggaman tangan masing-masing, Kepala Kampung dan istrinya dengan tersipu-sipu datang menyalami satu per satu pendekar gunung Ariwakang. Penduduk kampung yang berada di situ ikut juga menyalami mereka.

"Jika Tuan berempat tidak keberatan, marilah ikut bersama kami. Sambil menunggu pertarungan Pakuela, marilah menyantap sajian yang sudah kami sediakan di sana," ujar istri Kepala Kampung sambil menunjuk ke tempat makanan disajikan.

"Nantilah!" sela Tuatanassy, saudara Simauw yang paling disegani di antara mereka berempat. Mendapat jawaban yang tegas dari Tuatanassy, hati istri Kepala Kampung tergetar dan menjadi takut. Bagaimana tidak menjadi takut, suara Tuatanassy itu dikeluarkan berbarengan dengan kekuatan jurus Gelombang Seribu Tifa. Dampaknya, suara yang dikeluarkan bukan hanya terdengar jelas, tetapi juga turut mempengaruhi pikiran dan hati orang yang mendengarnya.



"Baiklah, Tuan!" jawab istri kepala kampung sambil menunduk ketakutan.

Empat pendekar dari gunung Ariwakang itu maju beberapa langkah ke depan. Tanpa dikomandoi, mereka lalu mengambil sikap berdiri mematung dengan tangan di dada. Di dunia persilatan, sikap seperti ini dikenal sebagai salah satu sikap semedi. Mereka berempat memilih menyaksikan pertarungan Pakuela sambil bersemedi.

Pakuela terus mendekat. Dia sadar kalau ular besar yang akan dihadapinya juga memiliki kesaktian. Menurut keterangan kepala desa, ular besar memiliki sifat yang licik dan suka mengadu domba. Sehingga untuk menghadapi ular besar dibutuhkan kehati-hatian dan ketenangan yang luar biasa.

Dari arah pohon Bintanggur terdengar suara desisan panjang yang menyeramkan. Tampaknya sang ular telah menyadari kehadiran Pakuela dan mulai beraksi. Desisan ular tersebut merupakan jurus penyambut yang bernama Merogoh Seribu Sukma. Jurus ini semacam sihir yang dikeluarkan untuk mengukur kemampuan lawan. Jika tak kuat, bisa-bisa lawan akan kehilangan kesadarannya, sehingga sang ular akan dengan mudah mengalahkan lawannya.

Pakuela memasang kuda-kuda. Kuku-kukunya tertancap di dalam tanah. Dia mengeluarkan jurus Menapak Kaki Angin untuk menangkal jurus Merogoh Seribu Sukma. Dalam pertarungan tingkat tinggi, sebuah gerakan sederhana memiliki pengaruh yang luar biasa. Maklum saja, kekuatan yang digunakan bukan hanya mengandalkan kekuatan otot, tetapi juga kekuatan batin. Langkah Pakuela semakin mantap maju ke depan mendesak sang ular, menandakan dia mampu menerobos sihir Merogoh Seribu Sukma milik sang ular.

Pada bagian yang lain, sang ular merasa tenaganya semakin terkuras. Jurus Merogoh Seribu Sukmanya tak mempan menyihir Pakuela. Pohon Bintanggur terlihat ikut bergetar sampai daun-daunnya beterbangan seperti ditiup angin kencang. Kaget dengan hal tersebut, sang ular mengencangkan lilitannya. Belum pernah dia mendapat serangan balasan sedasyat itu.

Pertarungan semakin seru. Dalam sekejap mata, tiba-tiba ular bergerak cepat. Ia meliuk turun dari pohon mendekati Pakuela. Sesaat kemudian,

"Blassshhh…!"

Gerakan mematuk yang melesat secepat angin ke arah kepala Pakuela hanya menemui tempat kosong. Inilah jurus Menebas Kabut Samudera,

andalan ular yang telah membawa namanya tersohor dan ditakuti banyak pendekar. Mustahil rasanya ada yang mampu menghindar dari serangan maut tersebut. Kedahsyatan jurus Menebas Kabut membuat kepala ular terbenam hingga satu meter ke dalam pasir.

Tidak mau membuang-buang kesempatan, Pakuela langsung melompat berputar di udara lalu turun sambil mengibaskan ekornya secepat sambaran halilintar ke arah leher ular.

"Bressshhh…!"

Serangan tepat sasaran. Pakuela mengeluarkan jurus andalannya, yaitu Membelah Purnama Merah. Semua lawan Pakuela akan takluk jika menerima jurus tersebut. Ekornya yang dilengkapi gerigi tajam menyerupai barisan pisau membuat serangan ini sulit dielak siapapun.

Ular terluka parah. Sejurus kemudian, saat mengangkat kepalanya yang sempat tertanam tadi, Pakuela langsung melancarkan jurus lanjutan, yaitu Palu Jagad. Ular yang baru saja berhasil mendongakkan kepalanya, tak menyangka akan menerima hantaman keras yang mampu memecahkan tengkorak kepalanya. Matanya mendelik. Lidahnya menjulur lemas ke samping.

"Bruuukkk…!"

Akhirnya sang ular pengganggu penduduk itu ambruk ke pasir. Tamat sudah riwayatnya. Dia tak sanggup melawan kesaktian Pakuela. Akhirnya, dia mendapat lawan yang sepadan dan mampu menghabisi nyawanya.



Empat pendekar dari gunung Ariwakang yang menyaksikan jalannya pertarungan dalam sikap semedi, bersorak girang

"Pakuela menang…Pakuela menang…Pakuela menang…!"

5. Kebahagiaan Masyarakat Pulau Buru

Burung-burung bersiulan, angin bertiup sepoi-sepoi seolah menandakan kebahagiaan. Kedatangan Pakuela ke pulau Buru memberikan harapan bagi masyarakat pulau Buru untuk dapat memperoleh kembali kebebasan dari kekangan ular besar.

Sorak kebahagiaan muncul dari teriakan empat pendekar yang melihat langsung pertarungan Pakuela melawan ular besar. Mendengar teriakan Titariuw, Tuatanassy, Simauw, dan Parera membuat kepala kampung yang berada tak jauh dari tempat pertarungan, melompat kaget seakan tak percaya apa yang didengarnya. Dari kejauhan tidak ada lagi tanda-tanda pertarungan.

"Pakuela menang, Pakuela menang, Pakuela menang!" seru Kepala Kampung.

Kepala Kampung segera berlarian ke segala arah memberitahukan kemenangan Buaya Tembaga. Istrinya tak kalah hebohnya. Dia berlarian ke sana-ke mari sambil teriak-teriak. Orang-orang yang sebelumnya bersembunyi karena disuruh mencari tempat aman, langsung berlarian menuju lokasi pertarungan. Sorak-sorai penduduk langsung pecah. Para pemain tifa dan totobuang tak memperhatikan alat musik mereka lagi.

Dalam waktu singkat, semua orang tiba di lokasi pertarungan. Tak jauh dari situ, tampak Pakuela dikelilingi empat pendekar dari gunung Ariwakang. Di depan mereka terbujur lemas seekor ular besar.

Kepala Kampung yang datang terlambat karena harus mengumumkan berita kemenangan ke segala arah, menerobos kerumunan orang. Dia maju bersungkur di depan Pakuela yang sedang ditemani Titariuw, Tuatanassy, Simauw, dan Parera. Melihat Kepala Kampung bersujud, seluruh masyarakat secara spontan juga ikut bersujud.

"Terima kasih, Pakuela. Buaya Tembaga yang baik nan sakti. Engkau telah membebaskan kami dari ketakutan yang selama ini kami rasakan. Sebelumnya, Orang-orang di kampung kami sangat takut untuk keluar rumah mencari nafkah.

Orang-orang dari luar kampung sama takutnya untuk datang ke wilayah kampung kami. Duh, Pakuela yang mulia, bila tak ada engkau, entah akan bagaimana nasib kami nanti. Tidak sia-sia kami menaruh harapan yang besar kepadamu."

Dengan kepala yang tertunduk haru, suara Kepala Kampung terdengar terbata-bata. Di hadapannya terlihat Pakuela sedang menutup

matanya. Bagi empat pendekar dari gunung Ariwakang yang telah terbiasa berkomunikasi dengan Pakuela, sikap yang ditunjukkan Pakuela berarti dia mengerti dan menerima apa yang telah disampaikan.

"Pakuela menerima penyampaian rasa terima kasih kalian. Sekarang pulanglah dan hiduplah dalam damai. Bekerjalah dengan giat untuk kelanjutan kehidupan kalian" ucap Simauw kepada Kepala Kampung, mengartikan maksud gerakan Pakuela.

"Tuan Simauw, maafkan aku yang lancang ini. Jika tidak keberatan, izinkanlah kami penduduk kampung menjamu Tuan berlima. Kami telah menyiapkan santapan untuk perayaan kemenangan Pakuela. Terimalah rasa terima kasih kami ini" ujar istri Kepala Kampung dengan suara yang terdengar campur-aduk, antara takut dan bahagia. Dia takut menyinggung perasaan pendekar-pendekar sakti, apalagi di situ ada Tuatanassy yang berwatak keras dan jarang senyum.

"Bagaimana kakanda Tuatanassy? Pakuela telah melaksanakan tugasnya dengan baik, ada baiknya kita bersantai sejenak terlebih dahulu sebelum kembali ke desa kita. Santai sedikitlah" ujar Simauw meminta keputusan saudaranya.

"Tuan, kami mohon!" ucap Istri Kepala Kampung dengan suara terdengar gemetar, sambil merangkul kaki Tuatanassy.

"Huhhh…! Ayo, berdiri!" ujar Tuatanassy, sambil menepis perempuan yang memeluk kakinya tersebut.

"Hahahaha…! Hei, istri Kepala Kampung, itu tandanya dia setuju menerima jamuan kalian. Ayo cepat bangkit sebelum perasaannya berubah. Jangan lupa untuk menyediakan sajian yang terbaik, terutama untuk Pakuela," kata Simauw mengingatkan istri Kepala Kampung.

"Semua sudah tersedia. Marilah, Tuan-Tuan!" jawab istri kepala kampung dengan sopan, sambil mengarahkan Pakuela, Titariuw, Tuatanassy, Simauw, dan Parerauntuk berjalan lebih dulu.

Hari beranjak petang. Halaman rumah kepala kampung sangat ramai dengan penduduk yang bersuka cita atas kemenangan Pakuela. Acara makan bersama berlangsung dengan meriah. Terlihat rona bahagia terpancar pada wajah orang orang di sana. Irama tifa dan totobuang dimainkan dengan tempo cepat dan bersemangat hingga masyarakat tak dapat menahan diri untuk ikut menari.

Pakuela bersama empat pendekar gunung

Ariwakang mendapat tempat istimewa. Kepada mereka dihidangkan aneka masakan lezat dan buah-buahan yang diperoleh penduduk dari hutan terdekat.

6. Perjalanan Pulang

Keesokan paginya, Pakuela bersama rombongannya berencana kembali ke desa mereka. Ekspresi penuh rasa terima kasih dan kagum tergambar di setiap wajah masyarakat Pulau Buru.

Sebelum berpisah, Pakuela mendapat hadiah dari penduduk Pulau Buru berupa beberapa jenis ikan yang dimasukan di dalam sebuah tagalaya. Jenis-jenis ikan yang diberikan yaitu ikan Parang, Make, Papere, dan Salmaneti. Ikan-ikan tersebut kemudian berjalan beriringan menuju Pulau Buru. Mereka tinggal dan menetap di Pulau Buru bersama dengan Pakuela.

Setelah peristiwa pertarungan yang fenomenal itu, Pakuela kembali ke Istana Baguala. Menyepi di sana dan menjalani tapa yang panjang. Sudah jarang dia memperlihatkan dirinya kepada penduduk yang tinggal di sekitar teluk Baguala. Lama kelamaan, batu besar yang dikenal sebagai Istana Baguala pun menghilang secara misterius, entah ke mana. Tak ada yang tahu.

Jika Pakuela muncul sesekali di teluk Baguala, maka hal tersebut menandakan musim panen ikan telah tiba. Ikan-ikan yang dipanen ialah ikan-ikan hasil pemberian masyarakat Pulau Buru. Hingga

saat ini, ikan Parang, Make, Papere, dan Salmaneti sangat banyak populasinya di teluk Baguala. Mereka terikat janji untuk terus tinggal bersama Pakuela, sang penguasa teluk Baguala.

Penduduk yang tinggal di sekitar teluk percaya bahwa jika Buaya Tembaga muncul, maka itu adalah pertanda keberuntungan yang dianugerahkan oleh alam. Kedatangan Buaya Tembaga akan diiringi dengan munculnya berbagai jenis ikan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat sekitar.

Melalui peristiwa pertarungan Buaya Tembaga dan ular besar dari Pulau Buru tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan jahat pasti akan berakhir dan mendapat balasan yang setimpal. Selain itu, semua perbuatan baik yang dilakukan dengan keikhlasan akan memperoleh kebaikan, baik untuk orang yang melakukan kebaikan itu, maupun untuk masyarakat luas. ***

BIODATA PENULIS



Nama lengkap	: Rahadih Gedoan
Tempat dan tanggal lahir	: Talaud, 25 Juni 1979
Telepon Kantor/Ponsel	: 081343678879
Pos-el	: hag13579mp@ gmail.com
Akun Facebook	: Ampuang Hadi; Rahadih Gedoan
Alamat kantor	: ROM 2 FM Jl. Dr Sutomo No. 12 Manado

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir) :

1. Instruktur baca puisi dan teater tahun 2001 – sekarang.
2. Redaktur Pelaksana di Kawanua Post tahun 2014

– 2016.
3. Manager Redaksi di radio ROM 2 FM Manado 2016 – sekarang.

Riwayat pendidikan dan tahun belajar :
1. SD: Menyelesaikan pendidikan di SD Impres Pulutan tahun 1991.
2. SMP: Menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 2 Rainis tahun 1994.
3. SMA: Menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Manado tahun 1997.
4. Perguruan Tinggi: Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi tahun 2012.

Karya :
1. Buku Antologi Puisi "KOMA" diterbitkan Komunitas Pekerja Sastra Sulawesi Utara tahun 2001.
2. Buku Puisi "Pasal-pasal Kitab Raung Angin" diterbitkan Yayasan Tagonggong tahun 2005.
3. Buku Antologi Puisi "Jejak Sunyi Tsunami Aceh" diterbitkan Balai Bahasa Medan tahun 2005.

Informasi lain :
Turut menulis drama yang telah dipentaskan di

antaranya From Academy To Zero, Gila, Ketika Messiah Berpaling, Ambisi, Yang Terkoyak, Usikan Nyamuk, Tou Yang Tumbuh Dan Mengakar, Yang Terkoyak, Mimpi dari Sebuah Jendela Waktu, Mareindeng Banua, Nada-nada Akhir Tahun, Kicau Murai Pagi Hari, Kata Meretas Jadi Batu, Laut Berkawan Naga Memburu, dan sejumlah karya lainnya.

- Pengalaman berorganisasi: menjadi pengurus Teater Kronis (2000–2003); Pendiri dan Koordinator Umum KONTRA SULUT (2001-2002); pendiri Eksperimental Theater (2003); pendiri Teater Sido (2005); pengurus PATSU (2005 – sekarang); pendiri Theater Club Manado (2006); dan Ketua Dewan Kesenian Kota Manado periode 2016-2020.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Nita Handayani Hasan, S.S.
Tempat, tanggal lahir : Ambon, 11 November 1985
Telepon Kantor/Ponsel : 08114705118
Pos-el : nita.handayani@kemdikbud.go.id
Alamat kantor : Kantor Bahasa Maluku,
JalanMutiara No. 3 A
Mardika, Ambon

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir) :
1. Tenaga Honorer pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku
2. PNS pada Kantor Bahasa Maluku

Riwayat pendidikan dan tahun belajar :
1. Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta (2003—2007)
2. Magister Science Management pada Fakultas Ekonomi UI Depok (2008—2010)

Karya :
1. Buku Cerita Rakyat Kisah Persahabatan antara Buaya Seram dan Buaya Haruku

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Fitriningsi Rahayamtel
Tempat, tanggal lahir : Ambon, 23 Januari 1999
Nomor Ponsel : 085796040380
Pos-el : Ningsi.F2301@gmail.com

Riwayat pendidikan dan tahun belajar :
1. SD Negeri 1 Kalumata (2006--2011)
2. SMP Negeri 1 Tual (2011--2014)
3. SMA Negeri 1 Tual (2014--2017)

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir) :
1. Pelajar

Prestasi:
1. Juara 1 Lomba Melukis tingkat provinsi.
2. Juara 2 Favorit Lomba Sanitasi dan Pengamanan Air Minum Se-Indonesia.
3. Juara 1 Lomba Poster tingkat kabupaten/kota.